BAB II

LANDASAN TEORI

1. Makna Pengurbanan Yesus Kristus

Kurban merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun perorangan, dalam pemujaan terhadap Dewa, atau yang mahatinggi. Menurut Emanuel Gerrit Singgih, yang dikutip dari Godfrey Ashby, dalam buku, Korban dan pendamaian. Kurban mencakup tindakan melakukan kurban. Dalam hal ini ada drama, ritual, ibadah. Dengan demikian dalam tindakan mengurbankan ada unsur megis juga, megis dalam arti positif.

Dalam tindakan mengurbankan ini teijadi perubahan pada objek pengurbanan. Ada dua kata yang digunakan dalam tindakan mengurbankan ini, yaitu; perperator (pelaku kekerasan) dan victim (korban kekerasan). Namun dari kedua kata tersebut, tidak selamanya kurban mencakup pembunuhan atau kematian. Jenis kurban bukan binatang, yaitu kurban berupa hasil bumi, tepung, minyak, susu atau anggur dikurbankan tetapi sudah jelas tidak ada pembunuhan. Apabila di bandingkan dengan pandangan Hubert dan Mauss, di mana kurban hasil bumi mewakili kurban binatang atau termasuk dalam kurban binatang yang dibantai. Kurban hasil bumi tidak dapat dianggap sebagai lebih rendah dari pada kurban binatang, kurban hasil bumi bertujuan untuk

mendapatkan kesuburan. Pemahaman mengenai kurban muncul oleh karena terdapat kesadaran mengenai dosa atau pelanggaran. Pelanggaran menyebabkan keterasingan dan menempatkan orang dalam bahaya. Jadi kuasa-kuasa di atas di akui sebagai memberi berkat dan kenyamanan di satu pihak, tetapi di pihak lain juga memberi ancaman bahaya. Dengan demikian kurban dipersembahkan dalam rangka mengambil hati, membujuk, atau menyenangkan/ menenangkan Yang Kuasa “(propitiatio”). Sekaligus si pengurban memohon agar ancaman bahaya ini diakhiri dengan jalan menebus/menanggung/menghapuskan, atau memindahkan pelanggaran tersebut ke objek atau ke tempat lain (“expiation”). Kurban sebagai persekutuan totemik dengan yang ilahi dan yang kuasa melalui jamuan makan dan minum dari objek yang telah dikurbankan.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2)

Dengan demikian maka jelas bahwa manusia melaksanakan kurban, oleh karena manusia menyadari bahwa ada pelanggaran yang telah teijadi, yang membuat keterasingan dari sang Dahi. Akan tetapi tidak ada satupun kurban yang berhasil memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah. Dalam hal ini di mana penulis akan menguraikan tentang kurban dalam peijanjian lama yang di genapi oleh Yesus Kristus.

1. Pengurbanan Yesus Sebagai Penggenapan Kurban Perjanjian Lama

Kejadian 3. Di mana jelas bahwa manusia jatuh kedalam dosa oleh karena tidak menaati perintah untuk tidak memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat. Maka jelaslah bahwa ada bahaya oleh karena pelanggaran tersebut, bahaya yang dimaksudkan ialah dimana hubungan antara Tuhan dengan manusia rusak, ada keterasingan manusia dari Tuhan, sekalipun demikian Allah tidak membiarkan manusia itu jauh dari Tuhan. Sebuah peijanjian kasih karunia, peijanjian ini hanya berdasarkan kasih karunia semata-mata Karena dosa, karena pemberontakan, sebenarnya manusia tidak layak untuk di selamatkan, terlebih-lebih tidak layak untuk dijadikan “sekutu Allah”. Sekalipun demikian, Allah tetap mengasihi manusi yang dianggapNya ciptaan paling mulia dari ciptaan lainnya. Melalui sebuah peijanjian kasih karunia

Peijanjian dari kata berit, singkatan dari suatu akar kata yang berarti “makan”. Semulah berit adalah suatu peijamuan, yaitu “peijamuan kurban”, yang biasanya diadakan sebagai upacara penutupan pembuatan peijanjian. Berit di hubungkan dengan kata Barat, yang berarti menyigar, membelah, sehingga kata karat berit, menjadi, menyigar atau membelah kurban yang dipersembahkan pada upacara pembuatan peijanjian itu.

Peijamuan kurban yang diadakan pada pembuatan peijanjian (Kej. 26:28- 30, di antara Isak dan Abimelek). Kej. 31:52-54, Laban dan Yakub). [[3]](#footnote-3)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Kurban di artikan sebagai salah satu yang dipersembahkan kepada Allah, sesuatu yang di berikan kepada Allah dalam hal kurban. Dengan demikian maka adanya kurban oleh karena munculnya sebuah pelanggaran.

Persembahan dalam istilah Ibrani yang artinya “penyajian” atau barang-barang yang dibawa dekat. Secara khusus ada beberapa istilah tentang kurban yang perlu diperhatikan, di mana kurban yang dimaksudkan yaitu “kurban penghapus dosa dan kurban penebus salah”. Kurban penebus dosa, di mana mencakup penyembelihan hewan, sedangkan kurban penghapus salah menuntut ganti rugi kepada orang yang dirugikan oleh dosa tersebut.[[4]](#footnote-4) berdasarkan makna kurban tersebut maka perlu dipahami bahwa ada beberapa jenis-jenis kurban di antaranya:

1. Kurban bakaran

Kurban bakaran, dalam bahasa ibrani, olah dari kata alah, yang artinya “naik”. Imamat 1:1-7, kurban binatang harus dikuliti, dan di bakar sampai habis, di sebut kail atau secara keseluruhan, di zaman modem, bahan ternak yang di kurbankan yaitu; sapi,kambing/domba, dan burung tekukur/anak merpati. Status seseorang dalam masyarakat menentukan bahan mana yang dipakai. Golongan atas mengurbankan lembu/sapi, golongan menengah mengurbankan domba/kambing, sedangkan golongan bawa mengurbankan burung. Berkaitan dengan kurban lembu/sapi dan kambing/domba, maka prosedurnya adalah sebagai berikut: yang mempunyai hujat, harus membawa binatang tersebut ke pintu Kema pertemuan supaya Tuhan berkenan kepadanya. Kemah pertemuan merupakan simbol kehadiran Allah pada zaman pengembaraan umat Israel di padang gurun, prosedur yang sama berlaku ketika Kemah Pertemuan di ganti dengan Bait Suci. Binatang kurban dibawa kedekat altar yang berada di depan gunung bait suci. Kemudian yang punya hujat meletakkan tangannya di atas binatang kurban dengan maksud; bisa merupakan transfer kepemilikan binatang kurban dari yang punya hujat kepada Tuhan. Juga sebagai substitusi atau pengganti. Binatang kurban menjadi pengganti dari orang yang punya hujat. u. Dengan melihat pernyataan ini, maka dapat di simpulkan bahwa bintang hanya sebagai sarana untuk mentranspormasi dosa manusia tersebut.

Dalam ulangan 12:27, sebagaimana dikatakan oleh Lasor, dalam buku pengantar perjanjian lama, kurban bakaran di bedakan dengan sembelihan (zevakh, di mana kurban bakaran seluruhnya dimakan api di atas mezbah, sedangkan sebagian kurban sembelihan boleh dimakan oleh imam dan dalam keadaan tertentu oleh orang yang mempersembahkannya [[5]](#footnote-5)

• 12 i • •

juga. Dengan melihat dari dua pandangan di atas maka dapat di simpulkan bahwa ternak yang dikurbankan haruslah yang tidak bercelah, atau yang tak bercacat, dan lewat pelaksanakan ritus tersebut maka ada proses pembaharuan hidup suci bagi sipenyembah.

1. Kurban persekutuan atau kesejahteraan

Kurban ini di sebut zebakhsyelamin (Imamat 3:1-17), zebakh berarti menyembelih. Oleh karena semua binatang yang disembelih merupakan bagian dari kurban, maka zebakh juga sama dengan kurban. Dengan demikian syelamin dipahami sebagai kurban keselamatan, kurban perdamaian, karena memahami shelem sebagai variasi dari kata shaloom, “damai”. Dalam budaya Jawa, di sebut slametan atau kenduren, di mana upacara kurban ini dilaksanakan dengan gembira. Kurban persekutuan masih terbagi menjadi tiga bagian, yakni; 1). Todah, yang adalah kurban syukur, daging dari binatang kurban ini harus di makan pada hari itu juga. 2). Nedabah, yang adalah kurban sukarelah, dan 3). Nedher, yang adalah kurban nazar atau nadhar. Untuk jenis 2 dan 3, daging boleh dimakan sampai keesokan harinya, tetapi tidak melewati hari ketika. Kalau aturan ini di langgar, maka khasiat kurban itu batal.

Dengan melihat makna dari kurban tersebut, maka jelaslah bahwa manusia membutuhkan kesehatan, kesejahteraan, kedamaian. Yesus datang memenuhi kebutuhan manusia tersebut, sebagaimana Ia [[6]](#footnote-6) [[7]](#footnote-7)

mengurbankan diriNya demi kasihNya dan kehendak BapaNya. Dialah kurban yang tak bercelah, sebab Dia kudus. Ia menjadi kurban keselamatan manusia dari hukuman kekal. Dengan demikian maka setiap orang yang dipanggilNya, meletakkan percayanya dan hidupnya hanya kepada Dia, sang juruselamat. Sebagai pernyataan syukur atas kurban tersebut, maka manusia selayaknya mempersembahkan yang terbaik Bagi- Nya.

1. Kurban penghapus dosa

Tidak ada dosa yang luput dari pandangan Allah yang Mahakudus, dengan demikian maka ada konsekuensi dari dosa tersebut yang harus ditanggung oleh yang bersangkutan.

Sebagaimana yang dikatakan De Vaux dalam buku Korban Dan Perdamaian, Kurban dalm bahsa Ibrani, khatta’th (Imamat 4:1-5:13), kurban yang berkaitan dengan dosa, karena khatta’th merupakan istilah untuk dosa sekaligus untuk ritual penghapus dosa. Sebagaimana ritual dalam penghapusan dosa yaitu darah. Darah membedakan jenis kurban penghapus dosa dari imam besar dari kurban bakaran. Darah merupakan simbol yang amat penting. [[8]](#footnote-8) Agar dosa manusia dihapuskan, maka manusia memerlukan “darah”. Tuhan telah menyediakan “darah” Putra- Nya. Tuhan Yesus sebagai Anak Domba. [[9]](#footnote-9)

Telah kita ketahui bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Oleh karena itu, maka kita memerlukan pengampunan dosa dari Tuhan. Di dalam Yesus, pengampunan dosa itu teijadi satu kali untuk selamanya, sehingga barang siapa yang percaya kepada-Nya dia akan memperoleh hidup kekal, sebagaimana dalam Yohanes 3:16. Dengan demikian tanpa darah dari Tuhan Yesus, manusia tidak akan selamat dan manusia akan binasa.

1. Kurban penghapus salah

Kurban penghapus salah dalam bahasa Ibrani asham (Imamat 5:14- 6:7). Di mana de Vaux menyebutkan “the sacrifice” (kurban untuk pembetulan). Yang dimana tidak memegang kepercayaan orang atau gagal menjaga kepercayaan dari Tuhan maupun sesama terhadap dirinya. [[10]](#footnote-10)

1. Pengorbanan Yesus Sebagai Perjanjian Kasih Karunia.

Berbagai macam hal dilakukan oleh manusia yang tidak jauh dari ritus kurban yang dilakukan dengan tujuan agar manusia tdak mendapatkan mala petaka dari sang Ilahi, akan tetapi tidak ada satupun hal yang bisa memperbaiki hubungan antara Allah dengan manusia, dengan demikian maka Allah mengurbankan AnakNya yang Tunggal sebagai kurban perdamaian antara manusia dengan Allah.

Hanya oleh karena kemurhan Allah kepada umat-Nya dengan cara menyelamatkan mereka melalui Kristus. Beberapa istilah yang berkaitan dengan kasih karunia yaitu:

1. Free grace: kasi karunia Cuma-Cuma. Keselamatan ada hanya karena kasi karunia Allah semata dan sama sekali bukan karena suatu andil dari pihak orang percaya. Dengan demikian, hanya oleh karena kasih karunia kita diselamatkan oleh iman; hal ini ini bukan hasil usaha, tetapi pemberian Allah (Efesus 2:8).
2. Prevenient grace-, iman orang percaya hanya merupakan tanggapan atas kasih karunia Allah.
3. Irresistible grace: orang-orang yang suda dipilih oleh Allah untuk di selamatkan tidak dapat menolak kasih karunia Allah itu, meskipun mereka mungkin menentang selama beberapa waktu. Hal yang luar biasa adalah bahwa mereka tidak menolaknya ketika akhirnya kasih karunia membuat mereka bertobat. Allah membuat mereka merelakan diri (Mazmur 110:3).
4. Doctrines of grace: Ia mengutus Roh-Nya untuk menginsafkan mereka akan dosa, membuat mereka lahir baru. Yang dalam diri menimbulakn iman, memanggil mereka datang kepada Kristus, membenarkan mereka, menguduskan mereka, menjadi Allah mereka dan membawa mereka ke surga.[[11]](#footnote-11) Dengan

istilah-istilah ini maka jelas bahwa manusia di selamatkan hanya oleh karena kasih Allah, bukan karena perbuatan manusia, manusia berbuat sesuai dengan perintah Allah, hanya semata-mata respon ucapan terimah kasi kepada Allah oleh karena telah di selamatkan, bukan perbuatan baik yang menyelamatan manusia berdosa tersebut. Karena hubungan antara Allah dan manusia suda rusak, maka manusia perlu lahir baru, sebagaimana yang di katakan Kalis Stevanus, bahwa kelahiran baru adalah karya Roh Kudus yang menghidupkan kita kembali (Ef. 2:l,5;Kol.2:13). Dan menjadikan kita ciptaan baru ( 2 Kor.5:17). [[12]](#footnote-12)

Karya penyelamatan Allah tidak dapat dipisahkan dari peristiwa salib karena tanpa peristiwa salib tidak akan pemah ada program penyelamatan dari Allah. Dengan pengertian lain, jika tidak ada peristiwa salib, juga tidak akan pemah ada kemungkinan bagi manusia untuk mendapatkan keselamatan. Pada satu sisi tanpa salib, tidak ada sarana yang melaluinya anugerah keselamatan bisa sampai ke pada manusia, sedangkan pada sisi yang lain, selain salib tidak ada jalan yang melalui- Nya manusia dapat diterima oleh Allah. Disebut demikian karena melalui peristiwa salib Allah mengungkapka kasihNya yang sempurna kepada manusia. Melalui peristiwa salib, Allah menyelesaikan status keberdosaan manusia dengan segalah akibatnya, dan selanjutnya melalui salib Allah

menerima orang-orang berdosa sebagai orang-orang benar. [[13]](#footnote-13) Salib merangkap gelap dan terang, kebinasaan dan kemenangan, maut dan hidup, neraka dan surga. Salib menyatakan rahmat Allah, tetapi serentak juga keadilanNya, kesetiaan Allah serta murkaNya, kasih Allah serta kekudusanNya. [[14]](#footnote-14)

Makna salib pada zaman Kaisar Konstantin. Salib pada mulanya adalah simbol penyembahan kepada dewa Matahari di Mesir Kuno. Salib menjadi tempat untuk menghukum orang yang memiliki kesalahan besar. Dalam perkembangannya kemudian salib, menjadi tanda kemenangan oleh Kaisar Konstantin. Ketika berperang ia melihat cahaya yang kemudian dikenal sebagai salib. Pada penglihatannya pada salib itu ada tulisan bahasa Yunani en touto nika, yang artinya by this conquer (dengan tanda ini taklukkanlah). Maksudnya, taklukanlah musuh-musuhmu. Pada penglihatan selanjutnya, ia melihat tanda salib Kristus. Berdasarkan penglihatan itu, kaisar mengenakan tanda salib ini pada pakaian dan tameng prajuritnya untuk menaklukan lawan-lawannya, (perang salib). Salib kemudian menjadi simbol kekristenan setelah mendapat pemaknaan baru. Salib memang tempat untuk menghukum orang yang bersalah, tetapi kemudian menjadi tempat Kristus, Anak Allah yang tidak bersalah itu tergantung menggantikan manusia yang bersalah. Dengan demikian Salib

kini menjadi simbol kasih dan pengurbanan.[[15]](#footnote-15) Setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus telah ditebus dari segalah dosanya (Gal.3:13). Di tebus dari segalah dosa dengan jalan salib yang telah dilakukan Tuhan Yesus dengan sempumah sekali untuk selamanya. [[16]](#footnote-16)

3. Pengorbanan Yesus Sebagai Jaminan Keselamatan

Melalui pengorbanan Yesus Kristus, menyingkirkan segala sesuatu yang memisahkan orang-orang percaya dari Allah. Pemisahan yang dimaksudkan ialah kesalahan dosa dan kuasa dosa dan iblis, perasaan bersalah atas dosa disingkirkan karena Kristus telah mendapat penebusan yang kekal untuk kita (Ibr.9:12). Melalui kematianNya kita mendapatkan pengampunan dosa selamanya (Ef.l:7).

v

Kurban binatang dalam peijanjian Lama merupakan polah kematian Kristus. Dari tahun ke tahun, kurban binatang ini dipersembahkan di atas altar, tetapi kurban-kurban tersebut tidak pernah dapat menyempurnakan orang-orang yang datang kepada Allah dengan membawa kurban-kurban itu, untuk membebaskan mereka dari dosa. Jika dosa telah dihapuskan melalui kurban yang di persembahkan sebagai tuntutan hukum, maka parah penyembah Allah tersebut tidak perlu lagi mengulaingi persembahakan kurban itu dari waktu ke waktu (Ibr. 10:1-3). Sebaliknya, persembahan Kristus yang berupa diri-Nya dilakukan hanya sekali untuk selamanya sebagai kurban penghapus dosa, yang

menyempurnakan setiap orang yang dipisahkan untuk Aliah. kepastian keselamatan. Orang-orang percaya dapat mengetahui dengan pasti bahwa mereka adalah orang-orang beriman, anak-anak Allah, orang-orang yang sudah di lahirkan kembali, pemilik hidup kekal.

Dalam bahasa Yunani, yang diteijemahkan menjadi kepastian adalah plerophoria- keyakinan penuh. (Kolose 2:2, 1 tesalonika 1:5; ibran 6:11). [[17]](#footnote-17) [[18]](#footnote-18) [[19]](#footnote-19)

1. Makna Kurban Dalam Alukta

Sebelum penulis membahas tentang makna kurban dalam Alukta, maka terlebih dahulu kita perlu memahami tentang pemahaman Alukta. Alukta (Agama/kepercayaan leluhur orang Toraja). Alukta= aluk nene ’ todolota = aluk kepunyaan kita. Aluk diciptakan oleh P uang Matua di atas langit, diturunkan melalui nene’ manurun di Langi’ pendahulu manusia Toraja, dipelihara dan diwariskan turun-temurun kepada anak cucu.

Aluk dalam kamus bahasa Toraja adalah hal yang berkaitan kepada Allah dan Dewa; upacara adat atau agama, adat istiadat; perilaku atau tingkah laku. Dengan demikian Aluk menyangkut: kepercayaan dan isi siapa/ apa yang dipercayai, dan ajaran-ajarannya. Upacara (ritus) larangan atau pemali. Berisi pulah aturan-aturan sebagai bentuk atau cara manusia

berhubungan dengan Yang Mahatinggi (Puang Matua, Deata-Deata dan Tomembali Puang). [[20]](#footnote-20)

Dengan demikian maka ritus dalam Alukta tidak terlepas dari kurban sebagai upaya untuk berhubungan dengan yang maha tinggi. Kurban dalam Alukta di pahami sebagai ritual pengorbanan hewan, dengan tujuan orang yang mati membali puang sehingga memberi berkat bagi keluarga yang ditinggalkan, pandangan Alukta, apabilah tidak ada kurban yang dilaksanakan, maka malapetaka akan menimpa keluarga yang ditinggalkan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang akan dipaparkan oleh penulis sebagai makna dari kurban dalam pandangan Alukta.

1. Kurban Sebagai Pemulihan Harmoni

Harmoni atau keharmonisan adalah hal yang dirindukan oleh manusia dalam menjalani hidupnya. Keharmonisan dapat kita rasakan tergantung dari komunikasi atau relasi antara orang lain,maupun terhadap yang Ilahi. Keharmonisan juga dapat kita rasakan apabilah mematuhi aturan-aturan yag suda di tetapkan dalam masyarakat. Berbicara tentang keharmonisan tentu berkaitan dengan pelaksanaan ritual kurban dalam Alukta.

Keharmonisan di dalam Alukta, dalam hal ini bisa di jawab dengan ritus Rambu Solo ’ atau bisa juga di sebut Aluk Rampe Matampu ’. Rambu solok merupakan ritus/upacara persembahan kepada arwah orang

meninggal. Orang Toraja mengenal pesta kematian. Artinya orang yang meninggal dibuatkan upacara sebelum diantarkan ke pemakaman. Dalam hal ini, lamanya upacara biasanya tergantung pada derajat sosial yang meninggal (keluarga yang ditinggalkan).

Alukta meyakini bahwa upacara ini akan dijalani oleh setiap orang karena kematian adalah sebuah keniscayaan. Hal inilah yang membuat orang Toraja yang baru saja meninggal tidak langsung dimakamkan, kecuali bayi. Pemahaman orang Toraja tentang orang yang suda mati, dimana yang baru saja meninggal belum dianggap mati tetapi masi dianggap sebagai orang yang sakit yang dinamakan To Makula’ ( to artinya orang, makula’ artinya sakit) dan sejak itu masih disajikan makanan minuman seperti waktu masih hidup. Dengan demikian seorang baru dikatakan mati ketika upacara pemakaman di mulai. Anggapan orang Toraja tentang kematian di mana orang mati hanyalah sebuah proses perubahan status semata. Hal inilah yang memberi anggapan bahwa seorang yang meninggal haruslah di rawat dan diperlakukan sama seperti orang yang masi hidup, caranya dengan memberi segalah keperluan yang akan digunakan dalam perjalanan menuju atau selama di Puya (tempat bersemayam roh). Hal inilah yang menjadi latar belakang adanya kurban- kurban sembelihan selama upacara rambu solo’. Tujuan dari kurban tersebut tidak lain adalah sebagai berikut; (1). bekal atau harta benda roh orang yang meninggal di alam baka. Juga sebagai penentu kedudukan arwa yang dinamakan to Membali Puang di alam baka. (2). Karena

menurut keyakinan Alukta arwah yang datang di Paya dengan tidak membawa bekal kurban upacara dari bumi tidak dapat di terima secara wajar oleh roh-roh pendahulu di Paya. (3). juga menentukan martabat dari turunannya dalam masyarakat seterusnya karena tetap menempati kasta derajat seperti waktu hidupnya. (4). Menentukan peran dari anak-anaknya atau keturunannya dalam masyarakat karena daging kurban di bagi- bagikan kepada masyarakat. (5). Memenuhi tuntutan adat dan pergaulan hidup dari orang yang meninggal selama hidupnya. selain daripada itu perlu diketahui bahwa ritus dalam rambu solo’ ini menjadi kewajiban dalam pengabdian kepada orang tua dalam menerima warisan, sebagai mana yang dikatakan Ellyne Dwi Poepasari, dalam buku “Hukum Adat Suku Toraja. Pada masyarakat suku Toraja dalam pengurbanan kerbau dan babi pada pemakaman si peninggal warisan (pewaris) menentukan pulah kedudukan daripada ahli waris yang menerima warisan, karena ada keyakinan dan adat Toraja yang mengatakan bahwa: (a). Menurut kepercayaan Alukta semua hewan atau semua pengurbanan harta benda mempunyai roh seperti manusia dan roh-roh itu akan menjadi bekal untuk mengantarkan si peninggal waris menuju alam baka yang di sebut puya; (b), sebagai dasar dan pangkal pembagian harta warisan dari seorang pewaris kepada semua turunannya dan pewaris-pewarisnya; (c). Untuk

27Wahyu Nugroho Kees de Jong, **Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia.** (Yogyakarta, 2019). 34

menjamin martabat dari seluruh turunannya karena telah membuktikan kepribadian berkurban bersosial kepada masyarakat menurut adat Toraja.[[21]](#footnote-21)

Pemotong kerbau dan babi merupakan sebagian penting ritualnya; hewan yang dipotong dipercayai akan mengawal bombo ke dunia orang mati, sehingga di kehidupan seberang sana orang yang meninggal tersebut akan mendapatkan kekayaan yang sama seperti ketika ia hidup di dunia ini. Dengan demikian maka ritual tersebut mengungkapkan kasih sayang terhadap yang meninggal dan dukacita karena kehilangan orang yang dikasihi, tetapi juga merupakan sarana melanggengkan hubungan antara “leluhur” yang meninggal dengan keluarga yang ditinggal. [[22]](#footnote-22) [[23]](#footnote-23)

2. Kurban Sebagai Pemeliharaan Relasi Nenek Moyang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “nenek moyang” diartikan sebagai: “leluhur; orang-orang dahulu yang menurunkan kita. Budaya Nenek moyang Toraja terbentuk dengan latar belakang suatu sitem religi atau agama suku yang oleh masyarakat Toraja disebut parandangan ada’ (dasar ajaran/peradaban). Alukta percaya satu dewa yaitu Puang Matua — sebutan yang dikemuadian hari di adopsi oleh Gereja untuk menyebut Tuhan Allah. Di samping itu di kenal juga deata (dewa- dewa) yang berdiam di alam, yang dapat mendatangkan kebaikan maaupun malapetaka, tergantung perilaku manusia terhadapnya.[[24]](#footnote-24) Nenek moyang juga dimengerti sebagai orang yang sudah meninggal dan telah menjadi roh yang menjaga keturunannya dari malapetaka apapun. Peran nenek moyang sebagai perantara manusia dengan kuasa Tertinggi. Jarak antara Allah dan manusia itu amat jauh. Oleh sebab itu, ia segera mengisi alam wujud ini dengan roh-roh yang menjadi perantara, yang dijadikan untuk memelihara rakyat dan manusia, dan mewahyukan kabar baik kepada manusia.

Roh yang suda diadakan pesta kematian baginya sehingga suda dipandang sejajar dengan dewa. Nenek moyang ini menjaga adat dan menghukum mereka yang melanggar adat ini. Dengan demi kian orang memerlukan berkat dari nenek moyang, terlebih jika ada kejadian penting, seperti perkawinan. Pemujaan terhadap roh nenek moyang tidak teijadi secara mencolok. Setiap keluarga dan setiap ibu dapat berhubungan dengannya, yaitu dengan mempersembahkan sajian yang terdiri dari makanan dan minuman ketika makan dan pesta keluarga. Kepercayaan Wetu Telu di suku sasak. Kematian bukanlah sebuah perpisahan antara tubuh dan jiwa, sebab jiwa orang yang suda mati akan kembali ke dunia orang hidup meskipun berpindah ke dunia lain. Mereka masi bisa memengaruhi kehidupan anak cucu dan keturunannya. Hal ini menyebabkan roh-roh leluhur dan nenek moyang harus selalu di undang dalam setiap upacara. Jika roh-roh ini diperlakukan dengan baik, mereka [[25]](#footnote-25) [[26]](#footnote-26) dapat memberikan kehidupan yang lebih baik dan perlindungan kepada keturunannya. [[27]](#footnote-27) [[28]](#footnote-28)

Dalam pemeliharaan relasi nenek moyang, sebagaimana yang

dikatakan Lothar Schreiner dalam buku, Adat Dan injil. Di mana di

Sumatra Utara mendirikan patung-patung buat nenek-moyang mereka

dengan menempatkan tulang-tulang mereka di dasar menumen itu. Juga di

pulau Nias dan di pulau-pulau Batu, nenek-moyang yang suda meninggal

itu dibuat hadir secara “hidup” dalam patung-patung yang dipahat itu.

Sedangkan di Kalimantan Selatan cara memelihara relasi nenek moyang

mereka yaitu dengan cara setahun setelah penguburan, didirikan salib-

\*

kuburan, dan ini dijadikan alasan untuk menghormati orang mati.

1. Kurban Sebagai Bekal Menuju Puya

Pemahaman tentang kehidupan dalam pandangan Alukta di mana kehidupan itu turun dari atas kebumi; asalnya dari atas, dan kehidupan itu harus diamalkan dalam kerangka ketentuan-ketentuan religius dan adat, yang juga berasal dari atas. Apabilah seseorang hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan, maka ia tidak perlu takut terhadap sesuatu apapun. Kematian itu hanyalah sebagai pintu kembali kepada realitas semula. Meninggal berarti sule lako tampa rapa’na, (kembali ke status semula), yaitu kehidupan semulah dalam kepenuhannya. [[29]](#footnote-29)

Rambu solo ’ adalah bagian yang integral dengan sistem kepercayaan masyarakat Toraja kuno yang di sebut Alukta. Dalam melakukan ritual ini, biasanya menunggu sampai berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Sementara menunggu upara siap, tubuh orang yang meninggal dibungkus kain dan di simpan di rumah leluhur atau tongkonan. Dalam kepercayaan masyarakat tana Toraja, ada prinsip semakin tinggi tempat jenazah diletakkan maka semakin cepat rohnya sampai ke nirwana.[[30]](#footnote-30)

Maka dengan melihat konsep tingginya sebuah tempat orang mati, maka hal ini bisa saja menjadi alasan mengapa orang Toraja dalam upacara rambu solo’ membuat rumah seperti tongkonan dalam hal ini Lakkean, lakkean adalah tempat orang meninggal sebelum di bawa ke tempat pemakaman, atau kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Pemindahan jenazah, sebagaimana dikatakan Bert Tallulembang dalam buku Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja, bahwa dalam ritus rambu solo’, di mana ada pemaknaan tentang dirapa’i (rapasan sundun). Dialuk pissan: Upacara dikalsanakan hanya sekali saja (minimal 7 malam, 9 lengkapnya). Minimal 24 ekor kerbau disiapkan, 1 ekor kerbau disebut tulak bala (tande rapasan).

Upacara dilaksanakan di Rante tetapi dipasonglo makaroen (jenazah di pindahkan ke Lakkean sesuda lewat tengah hari). [[31]](#footnote-31)

Orang Toraja sering dikatakan tidak memiliki konsepsi tentang dosa, karena tidak ada kesadaran tentang dosa. Bagi orang Toraja, dosa adalah pelanggaran terhadap ketentuan aluk dan adat. Dosa dalam arti “pelanggaran” dapat dikenal dari akibat yang ditimbulkannya. Tidak ada pelanggaran (dosa) tanpa akibat. Kalau dosa tidak segerah mendapatkan ganjarannya. Maka orang Toraja akan mengatakan kampaimi (tunggu saja). Oleh karena itu orang yang hidup sesuai ketentuan-ketentuan aluk dan adat, tidak berdosa. [[32]](#footnote-32) Kematian adalah jalan menuju kehidupan abadi. Ritual penguburan dimaknai sebagai ritus penebusan dosa dan menyingkirkan rasa takut. Budaya Toraja mengenal pemeo (hidup manusia untuk mati). Setelah mati manusia akan menuju kehidupan kekal di nirwana (puya). Guna mencapai puya itulah jenazah harus membawa bekal sebanyak-banyaknya. Nyawa orang mati diantar ke surga melalui pesta kematian yang meriah.[[33]](#footnote-33) Pada upacara rambu solo, salah satu simbol yang sangat penting adalah penggunaan simbol kerbau. Kerbau di kehidupan masyarakat Tana Toraja merupakan hewan yang sangat tinggi maknanya dan dianggap suci, juga melambangkan tingkat kemakmuran seorang jika memilikinya. [[34]](#footnote-34) Di Toraja kerbau adalah binatang peliharaan yang utama dan sangat bernilai. Kerbau berfungsi ganda, yaitu sebagai mas kawin,

sebagai hewan pengolah sawah, alat transaksi dalam jual beli masyarakat Toraja, sebagai kurban persembahan kepada dewa atau leluhur. Kerbau juga menjadi simbol kekayaan dan kemakmuran sesorang, tergantung dari berapa jumlah kerbau yang ia miliki. [[35]](#footnote-35) [[36]](#footnote-36)dalam proses ritus rambu solo yang sedang berlangsung, sebagaimana yang dikatakan Wahyu Nugroho, dalam buku Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia, bahwa ada yang dikatakan Mantaa: pembagian daging yang dikurbankan. Pada ritus kematian, mantaa ini berarti bembagian kekayaan dari yang meninggal untuk terakhir kalinya. Proses ini biasanya diawali dengan Pa’silaga tedong rpertunjukan adu kerbau, diadakan sebelum kerbau-kerbau tersebut dikurbankan. Yang perlu dipertegas disini adalah paham kurban dalam Alukta berbeda dengan paham kurban dalam kristiani tas yang lebih bermakna penebusanAlukta memandang kurban pemulihan (kerbau dan babi) bukan sebagai penjamin keselamatan melainkan sebagai bekal dalam peijalanan bagi arwah orang yang meninggal.

1. Religiousitas

Religiousitas merupakan komitmen religius yang berhubungan dengan agama atau keyakinan, dan yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu berkaitan dengan agama atau keyakinan yang dianut. Religiusitas menunjuk seberapa kokoh keyakinan, seberapa tetap dan tepat pelaksanaan ibadah (ritual), seberapa dalam penghayatan atas

agama yang dianutnya, seberapa luas pengetahuan yang dimilikinya, dan seberapa kuat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama. Di dalamnya terkandung aspek intrinsik, aspek ekstrinsik, aspek sosial intrinsik, dan aspek sosial ekstinsik. Religiusitas seseorang adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kenyataan-kenyataan supra empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya, tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya di bawah supra empiris. Kualitas religius seseorang ditentukan oleh seberapa jauh seseorang itu mampu memenuhi ciri-ciri sebagai manusia religius dengan mengacu kepada sebutan-sebutan tersebut.

Pada dasarnya religiusitas meliputi seluruh dimensi dari seluruh aspek kehidupan. Religiusitas diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik menyangkut perilaku ritual dan aktifitas-aktivitas lain dalam bentuk kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata ataupun yang tidak tampak yang teijadi didalam hati manusia.

1. Hubungan Aluk, Adat dan Kebudayaan dalam Kekristenan

Salah satu unsur untuk membangun komunikasi yang baik adalah

budaya itu sendiri, dimana budaya didefenisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai,sikap. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan- tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan, sehingga budaya tersebut menjadikan wada atau jembatan untuk mendapatkan syalom atau damai sejahtera.[[37]](#footnote-37)

Sebelum Kekristenan masuk ke Toraja Aluk dan adat tidak pernah bertentangan, karena keduanya merupakan dua aspek dari satu hal yang sama. Aluk yang utuh berdimensi dua, yaitu aspek batiniah dan aspek sosial. Dari segi batiniah aluk itu adalah suatu syariah, petunjuk-petunjuk, untuk berhubungan dengan yang dipercayai. Sedangkan aspek sosial memberi petunjuk dan arah dalam hidup bermasyarakat, itulah adat.[[38]](#footnote-38) Hidup menurut aluk dan adat dinamakan berbudaya, dengan demikian dalam hubungannya antara aluk dan adat, kebudayaan merupakan produk dari kedua aspek tersebut yang tidak dapat terpisahkan. Sekalipun dalam kosakata Toraja istilah “kebudayaan” dan “adat” tidak dikenal karena merupakan bahasa serapan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun ketiga aspek ini telah menjadi ketentuan-ketentuan yang mengatur tata cara hidup orang Toraja secara keseluruhan.

Dalam perjalanan sejarah, khususnya ketika agama Kristen masuk di Toraja.Orang Toraja yang telah menjadi Kristen tidak mau kehilangan identitasnya dalam tradisi Toraja.Sehingga melakukan pemisahan antara aluk dan adat.Sekalipun mereka tidak lagi menganut Aluk Todolo sebagai agama suku.Namun mereka tetap hidup sebagai orang Toraja. Untuk itu mereka memelihara apa yang dianggap sebagai adat Toraja. Adat yang dianut tersebut sebenarnya adalah aluk yang dianggap netral terhadap iman Kristen, atau upacara aluk yang isi dan bentuknya telah mereka rubah berdasarkan Firman Tuhan. Dengan demikian muncullah suatu perbedaan semu antara aluk dan adat.Tetapi sebenarnya yang dipelihara sebagai adat adalah aluk (aturan-aturan).

Dewasa ini kebanyakan orang Toraja Kristen lebih cenderung mempertahankan pembedaan atau pemisahan antara aluk dan adat Aluk dilihat sebagai agama leluhur {Aluk Todolo) dengan segala ritus-ritusnya sedangkan adat dipahami sebagai aturan kemasyarakatan (ekonomi, sosial, politik) yang dapat dipisahkan dari Aluk Todolo.Sehingga adat yang dapat dibedakan dari aluk dalam hal ini yang tidak sejalan dengan Firman Tuhan, dibedakan atau dipisahkan dari ritus-ritus Aluk Todolo yang diterima sebagai identitas orang Kristen Toraja.46Semua identitas yang masih terpelihara sampai saat ini, menjadi kebudayaan yang unik yang dikenal dan diminati banyak orang bahkan sampai ke mancanegaraSalah- satunya adalah budaya Rambu Solo' atau upacara pemakaman, yang di dalamnya terdapat satu adat atau ritus yang dibahas dalam tulisan ini yaitu Regiusitas Komunitas Kristen Toraja Di Balik Pengorbanan Hewan Dalam Ritual Rambu Solo

Ada pendapat yang mengatakan bahwa, sesungguhnya kekristenan

yang menyebabkan penyembelihan secara besar-besaran saat ini. Hal itu

nampak dalam ungkapan seorang tominaa (ahli adat), berikut ini:

“Kamu orang Belanda menuduh agama kami menyebabkan kemiskinan bagi orang Toraja karena pengurbanan berlebih-lebihan pada upacara kematian.Tetapi ketahuilah, baru setelah agama Serani itu datang, batasan yang tegas dan jelas menurut adat perihal tingkat dan jumlah yang boleh dikurbankan pada suatu upacara kematian menjadi kabur dan berubah menjadi tak kenal batas lagi. ”[[39]](#footnote-39) [[40]](#footnote-40)

Jika memperhatikan ungkapan tersebut, harusnya tidak serta-merta mengatakan hal tersebut. Di atas telah dibahas kaitan antara aluk, adat dan kebudayaan yang telah menjadi bagian yang integral dalam kehidupan masyarakat Toraja. Ketiganya telah menjadi bahagian yang mengatur tata cara hidup orang Toraja dalam kehidupan sosial mereka. Khususnya yang menyangkut adat dan kebudayaan.Identitas ketorajaan mereka terus dipelihara melalui adat dan kebudayaan, sekalipun unsur aluk masih terkandung di dalamnya, yang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Untuk itu melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi dari

48

berbagai pendapat yang ada.

1. **Emanuel Genit Singgih,** Korban Dan Pendamaian, stvdi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan terhadap kehidupan di luar kendalinya, **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 4** [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid. 6 [↑](#footnote-ref-2)
3. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 262 [↑](#footnote-ref-3)
4. ,0lbid. 95 [↑](#footnote-ref-4)
5. “ibid. 106 [↑](#footnote-ref-5)
6. Lasor,dkk, **Pengantar Perjanjian Lama,** (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2008). 217 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid. 112 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid. 114 [↑](#footnote-ref-8)
9. Heri I. Budianto, **Berbagi Terang Kristus,** ( Jakarta: PT Grasindo, 2017). 113 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid. 117 [↑](#footnote-ref-10)
11. Manton, **Kamus Istilah Teologi,** (Gandum Mas, 2014). 73 [↑](#footnote-ref-11)
12. '\*Kalis Stevanus, **Jalan Masuk Kerajaan Surga,** ( Yogyakarta : ANDI, 2017). 97 [↑](#footnote-ref-12)
13. S. Tandiassa, **SOTER1A doktrin Alkitab Tentang Keselamatan**, ( Jogjakarta: Jelajah Nusa). 151 [↑](#footnote-ref-13)
14. Van Niftrik, Boland, **Dogmatika Masa Kini,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2013). 254 [↑](#footnote-ref-14)
15. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-Simbol. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 16 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid. 8 [↑](#footnote-ref-16)
17. “John Owen, **Jaminan Keselamatan Kristen,** ( Surabaya : Momentum, 2017). 35 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid, 17 [↑](#footnote-ref-18)
19. Bert Tallu Lembang, **Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja,** ( Gunung Sopai Yogyakarta, 2012). 45 [↑](#footnote-ref-19)
20. lbid. 100 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ellyne Dwi Poespasari, **Hukum Adat Suku Toraja,** Jakad Media Publishing^ 19). 104 [↑](#footnote-ref-21)
22. Bas Plaisier, **Menjembatani Jurang, Menembus Batas,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 44 [↑](#footnote-ref-22)
23. **“Nene Moyang”,** Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid 11 [↑](#footnote-ref-23)
24. Andi Nirwana, **Loca Religion,** ( Bandung,2018).l 12 [↑](#footnote-ref-24)
25. Abbas, K. H. Zainal ArifLn, **Perkembangan Pikiran Terhadap Agama I,** (Pustaka Anggota IKAPI, 1984). 251 [↑](#footnote-ref-25)
26. Harun Hadiwijono, **Religi Suku Murba di Indonesia,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2009). 46 [↑](#footnote-ref-26)
27. Tedi Sutardi, **Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya,** (Bandung: PT Seria Purna Inves, 2007) 22 [↑](#footnote-ref-27)
28. Lothar Schreiner, **Adat Dan Injil,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2012). 173 [↑](#footnote-ref-28)
29. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 21 [↑](#footnote-ref-29)
30. **Muhammad Qadaruddin,** Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Kritis Moralitas, **(IAIN Parepare, 2020). 12** [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid. 106 [↑](#footnote-ref-31)
32. lbid. 45 [↑](#footnote-ref-32)
33. Darmaningtyas, **Pulung Gantung,** ( Yogyakarta, 2002). 45 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibid. 13 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ibid. 35 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid. 36 [↑](#footnote-ref-36)
37. Calvin Shola Rupa’, Kebudayaan Sebagai Sarana Syalom, **Jurnal Umpuran Mali',** (STAKN Toraja), 10 [↑](#footnote-ref-37)
38. Ascteria Paya Rombe, “Kajian Teologis-Sosiologis Mantunu Dalam Ritus Rambu Solo’ Dan Relevansinya Bagi Warga Gereja Toraja Di Jemaat Rante Lombongan Klasis Sasf’ (Disertasi Institut Agama Kristen Negeri IAKN, 2020), 47 [↑](#footnote-ref-38)
39. John Liku Ada’, “Sebuah Pesan untuk Perayaan Natal Ekumenis,” dalam **Perantau Toraja Bersama Membangun Toraja**, Peny. Michael Andin (Jakarta: Penerbit PPAT, 2010), h. 16. [↑](#footnote-ref-39)
40. Ascteria Paya Rombe, “Kajian Teologis-Sosiologis Mantunu Dalam Ritus Rambu Solo’ Dan Relevansinya Bagi Warga Gereja Toraja Di Jemaat Rante Lombongan Klasis Sasi” (Disertasi Institut Agama Kristen Negeri IAKN, 2020), 49 [↑](#footnote-ref-40)